

Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2019–2023

Melawati¹, Chelsea Reyva Anastasya²

¹*Universitas Nusa Putra*

²*Universitas Nusa Putra*

melawati_ak24@nusaputra.ac.id

chelsea.reyva_ak24@nusaputra.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh green accounting terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas. Sampel ditentukan dengan purposive sampling, diperoleh 8 perusahaan dengan total 40 observasi. Green accounting diukur dengan metode indeks dikotomi (10 item pengungkapan), sedangkan ROA dihitung dengan laba bersih dibagi total aset. Analisis data menggunakan regresi linear sederhana dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan green accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA ($t\text{-hitung } 12,618 > t\text{-tabel } 2,024$; Sig. $0,000 < 0,05$). Persamaan regresi $Y = -560,696 + 32,316X$ berarti setiap peningkatan green accounting 1% meningkatkan ROA sebesar 32,316 satuan. Nilai R Square 0,807 (80,7%) menunjukkan green accounting mampu menjelaskan variasi ROA sebesar 80,7%. Kesimpulannya, green accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian ini mengonfirmasi Teori Legitimasi, Teori Stakeholder, dan pemikiran Lako (2018) bahwa green accounting merupakan investasi jangka panjang yang meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Kata Kunci: *Green Accounting, Return on Assets, Perusahaan Farmasi, BEI*

Abstract: This study aims to examine the effect of green accounting on Return on Assets (ROA) in pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023 period. This study uses a quantitative approach with a causality design. The sample was determined by purposive sampling, obtaining 8 companies with a total of 40 observations. Green accounting was measured using the dichotomous index method (10 disclosure items), while ROA was calculated by dividing net profit by total assets. Data analysis used simple linear regression with SPSS. The results show that green accounting has a positive and significant effect on ROA ($t\text{-count } 12.618 > t\text{-table } 2.024$; Sig. $0.000 < 0.05$). The regression equation $Y = -560.696 + 32.316X$ means that every 1% increase in green accounting increases ROA by 32.316 units. The R Square value of 0.807 (80.7%) indicates that green accounting can explain 80.7% of the variation in ROA. In conclusion, green accounting has a positive and significant effect on ROA. This study confirms Legitimacy Theory, Stakeholder Theory, and Lako's (2018) thought that green accounting is a long-term investment that increases company profitability.

Keywords: *Green Accounting, Return on Assets, Pharmaceutical Companies, Indonesia Stock Exchange*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Isu mengenai kerusakan lingkungan global telah mendorong pergeseran paradigma dalam dunia bisnis dari orientasi profit semata menuju *sustainable development*. Perusahaan dituntut untuk tidak hanya melaporkan kinerja finansial, tetapi juga akuntabilitas ekologisnya. Konsep *green accounting* (akuntansi hijau) muncul sebagai respons atas kebutuhan tersebut, yaitu metode pengukuran yang menginternalisasi biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut Lako (2018), penerapan akuntansi hijau merupakan langkah strategis bagi korporasi untuk mengidentifikasi dampak operasional terhadap alam sekaligus mengelola risiko lingkungan jangka panjang. Lako (2018) juga menegaskan bahwa akuntansi hijau bertujuan mentransformasikan paradigma akuntansi konvensional yang berorientasi pada pemegang saham menuju paradigma akuntansi yang berbasiskan pada nilai-nilai kasih kepada sesama dan lingkungan. Asmarani (2024) menambahkan bahwa implementasi *green accounting* secara bertahap mulai diadopsi oleh perusahaan-perusahaan publik, terutama di sektor yang memiliki risiko lingkungan tinggi, seperti subsektor farmasi.

Meskipun kesadaran lingkungan meningkat dan para ahli seperti Lako (2018) memandang biaya lingkungan sebagai investasi jangka panjang, masih terdapat kesenjangan fenomena antara penerapan *green accounting* dengan kinerja keuangan yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA). Lako (2018) berpendapat bahwa semakin perusahaan peduli pada lingkungan, maka imbal balik yang didapatkan juga semakin besar, salah

satunya adalah meningkatnya laba perusahaan. Namun, hasil penelitian empiris menunjukkan ketidakkonsistenan. Pratiwi et al. (2025) dalam penelitiannya pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 menemukan bahwa indeks biaya lingkungan (IBL) atau biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, demikian pula kinerja lingkungan (PROPER) juga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Fenomena ini mengindikasikan bahwa biaya lingkungan yang tinggi belum tentu sebanding dengan peningkatan efisiensi aset dalam jangka pendek.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu menjadi justifikasi utama urgensi studi ini. Beberapa peneliti menemukan hasil yang bervariasi. Mubarakah (2024) dalam penelitiannya pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2023 menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hasil ini sejalan dengan Asmarani (2024) yang menyimpulkan bahwa *green accounting, environmental performance*, dan CSR secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan farmasi periode 2019-2023. Namun, di sisi lain, penelitian Amalya et al. (2023) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 justru menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui kinerja lingkungan sebagai variabel mediasi, yang mengindikasikan bahwa pengaruhnya tidak langsung. Lebih lanjut, Tunnajah (2021) dalam penelitiannya pada

perusahaan farmasi periode 2017-2020 mengindikasikan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berimplikasi pada profitabilitas. Inkonsistensi ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diuji ulang pada periode dan konteks yang lebih spesifik.

Selain inkonsistensi hasil, terdapat kesenjangan kontekstual yang membedakan penelitian ini dari studi sebelumnya. Subsektor farmasi memiliki karakteristik spesifik berupa regulasi ketat dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) serta tingginya intensitas limbah bahan berbahaya dan beracun (B3). Sebuah penelitian dari Universitas Pancasila (2025) pada perusahaan farmasi BEI periode 2020-2023 mengungkapkan bahwa *green accounting* justru berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, mengindikasikan bahwa penerapan prinsip akuntansi hijau belum tentu memberikan keuntungan finansial bagi perusahaan farmasi. Temuan ini diperkuat bahwa sementara kinerja lingkungan tidak menunjukkan pengaruh signifikan, pengembangan produk ramah lingkungan terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kondisi ini berbeda dengan sektor manufaktur umum lainnya. Oleh karena itu, analisis yang spesifik pada subsektor farmasi periode pasca-pandemi (2019-2023) menjadi krusial untuk melihat dinamika hubungan antara *green accounting* dan ROA.

Dari sudut pandang teoritis, urgensi penerapan *green accounting* sangat lekat dengan Teori Legitimasi dan Teori *Stakeholder*. Lako (2018) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa *green*

accounting membahas bagaimana akuntansi dapat lebih ramah terhadap sistem ekonomi dan bisnis, terhadap masyarakat, dan juga pada lingkungan sebagai satu kesatuan sistem. Sugiyono (2020). seorang ahli metodologi penelitian terkemuka, menjelaskan bahwa metode kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan ini sangat relevan untuk menguji hubungan kausal antara variabel *green accounting* dan ROA. Amalya et al. (2023) juga menegaskan bahwa *green accounting* perlu dipahami sebagai suatu sistem yang tidak berdiri sendiri tetapi berinteraksi dengan kinerja lingkungan dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang mencakup fenomena gap, *research gap*, serta kontekstual gap di atas, serta dengan merujuk pada kerangka pemikiran para ahli seperti Lako (2018) dan Sugiyono (2020), maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh penerapan *green accounting* terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Untuk menganalisis seberapa besar kontribusi *green accounting* dalam mempengaruhi efisiensi penggunaan aset yang diukur melalui ROA pada konteks industri farmasi pasca-pandemi.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur akuntansi lingkungan (*green accounting*) di Indonesia, khususnya dalam memperkuat atau memperdebatkan pemikiran Lako (2018) mengenai *green accounting* sebagai investasi jangka panjang dalam konteks sektor farmasi yang memiliki regulasi ketat. Selain itu, temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengatasi *research gap* mengenai inkonsistensi pengaruh biaya lingkungan terhadap profitabilitas. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi manajemen perusahaan farmasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan alokasi biaya lingkungan yang tidak hanya berdampak pada ekologi, tetapi juga pada peningkatan *Return on Assets*. Bagi investor dan regulator (Bursa Efek Indonesia), penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana praktik *green accounting* tercermin dalam laporan keuangan sebagai indikator kinerja perusahaan yang berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Legitimasi

Landasan teoritis utama dalam penelitian ini adalah Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*). Teori ini menyatakan bahwa perusahaan secara terus-menerus beroperasi dalam batas-batas norma yang berlaku di masyarakat agar dapat memperoleh legitimasi dan dukungan dari publik (Dowling & Pfeffer, 1975, sebagaimana dikutip dalam Theana et al., 2025). Perusahaan yang gagal mempertahankan legitimasi berisiko menghadapi berbagai

hambatan operasional, termasuk sanksi regulator, boikot konsumen, hingga penurunan nilai perusahaan.

Dalam konteks *green accounting*, Teori Legitimasi menjelaskan mengapa perusahaan bersedia mengeluarkan biaya lingkungan yang cukup besar. Lee & Raschke (2023) dalam penelitiannya yang terbit di *Journal of Business Research* menemukan bahwa legitimasi pemangku kepentingan merupakan anteseden penting bagi kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) serta kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini juga mengungkap bahwa perusahaan dengan kinerja ESG rendah lebih cenderung terlibat dalam *green washing* dibandingkan perusahaan dengan kinerja ESG tinggi.

Teori Legitimasi menjadi relevan untuk menjelaskan fenomena inkonsistensi hasil penelitian tentang pengaruh *green accounting* terhadap ROA. Di satu sisi, perusahaan membutuhkan legitimasi melalui pengungkapan lingkungan; di sisi lain, biaya yang dikeluarkan untuk meraih legitimasi tersebut dapat menekan profitabilitas jangka pendek. Kesenjangan inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) yang akan dijawab dalam studi ini.

Teori Stakeholder

Teori Stakeholder menegaskan bahwa kelangsungan hidup perusahaan sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, kreditur, masyarakat, pemerintah, dan pegiat lingkungan (Freeman, 1984). Perusahaan harus mampu mengelola hubungan dengan seluruh pemangku kepentingan secara seimbang, tidak hanya terfokus pada kepentingan pemegang saham semata.

Penelitian oleh Theana et al. (2025) mengkonfirmasi bahwa perusahaan yang menerapkan nilai-nilai lingkungan akan memperoleh legitimasi dari lingkungan sekitarnya, yang berkontribusi pada citra positif dan keberlangsungan usaha. Pengungkapan *green accounting* merupakan bentuk komunikasi perusahaan kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan peduli terhadap dampak lingkungan dari operasionalnya.

Green Accounting

Green accounting atau akuntansi hijau adalah praktik akuntansi yang mengungkapkan biaya-biaya yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan (Selpiyanti & Fakhroni, 2020, sebagaimana dikutip dalam Theana et al., 2025). Penerapan *green accounting* memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengalokasikan biaya lingkungan, yang membantu pengambilan keputusan bisnis dan komunikasi dengan pemangku kepentingan (Sundarasen et al., 2024, dalam Theana et al., 2025).

Ramadhani & Hwihanus (2024) dalam penelitiannya pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mendefinisikan *green accounting* sebagai instrumen untuk mengukur dan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan, serta mengintegrasikannya dengan konsep *green economy*. Penelitian ini menemukan bahwa *green accounting* berperan penting dalam mendorong transparansi lingkungan perusahaan.

Winarsih (2024) dalam *Jurnal Akuntansi Indonesia* Universitas Islam Sultan Agung meneliti pengaruh *green accounting* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan

pada perusahaan manufaktur di BEI, menemukan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi investor.

Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. Menurut Ariani (2023, sebagaimana dikutip dalam Marsuking et al., 2025), ROA mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Rata-rata ROA perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 menunjukkan tren fluktuatif: terendah 2,0% pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, meningkat menjadi 4,0% pada 2021, 5,0% pada 2022, mencapai puncak 6,5% pada 2023, dan diproyeksikan stabil di 6,0% pada 2024 (Erlangga et al., 2021; Andrani et al., 2025, dalam Marsuking et al., 2025).

Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah menguji hubungan antara *green accounting* dan kinerja keuangan perusahaan, namun hasilnya menunjukkan inkonsistensi. Berikut ringkasan temuan-temuan utama yang relevan dengan penelitian ini:

Asmarani (2024) dalam skripsinya di UIN Tulungagung menguji pengaruh *green accounting* dan *environmental performance* terhadap kinerja keuangan perusahaan farmasi di BEI periode 2019-2023. Hasilnya menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Mubarokah (2024) dalam penelitiannya pada perusahaan farmasi di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2023 menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$.

Marsuking et al. (2025) dalam *Journal of Economics and Social Sciences* (JESS) menguji perusahaan manufaktur di BEI periode 2020-2024 dengan sampel 28 perusahaan. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dengan nilai signifikansi $0,381 > 0,05$ dan t-hitung $-0,878 < t\text{-tabel } 1,977$.

Amalya et al. (2023) dalam prosiding *Brawijaya International Conference* (BIC 2022) menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui kinerja lingkungan sebagai variabel mediasi, mengindikasikan bahwa pengaruhnya tidak bersifat langsung.

Ramadhani & Hwihanus (2024) dalam *International Journal of Economics and Management Sciences* menganalisis perusahaan farmasi di BEI dan menemukan bahwa *green accounting* berperan penting dalam mendorong transparansi lingkungan namun pengaruhnya terhadap kinerja keuangan bersifat tidak langsung melalui variabel intervening seperti *green economy*.

Pratiwi et al. (2025) dalam *Jurnal Ilmiah Satyagraha* meneliti perusahaan farmasi di BEI periode 2017-2021. Hasilnya menunjukkan bahwa indeks biaya lingkungan (IBL) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, demikian pula kinerja lingkungan (PROPER) juga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Tunnajah (2021) dalam skripsinya di UIN Walisongo meneliti perusahaan farmasi periode 2017-2020 dan menemukan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berimplikasi pada profitabilitas.

Universitas Pancasila (2025) dalam penelitian empiris pada perusahaan farmasi BEI periode 2020-2023 mengungkapkan bahwa *green accounting* justru berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, mengindikasikan bahwa penerapan akuntansi hijau belum tentu memberikan keuntungan finansial langsung.

Widyawati et al. (2024) dalam penelitiannya pada perusahaan farmasi di BEI periode 2019-2023 menemukan bahwa *green accounting* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan; bahkan biaya lingkungan dianggap mengurangi laba jika tidak dikelola melalui *Material Flow Cost Accounting* (MFCA).

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa inkonsistensi hasil yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini.

Pertama, terdapat kontradiksi antara teori dan realitas empiris. Lako (2018) secara teoritis menyatakan bahwa semakin perusahaan peduli pada lingkungan, maka imbal balik yang didapatkan juga semakin besar, salah satunya adalah meningkatnya laba perusahaan. Namun, realitas empiris di lapangan justru menunjukkan sebaliknya: penelitian Pratiwi et al. (2025) dan Universitas Pancasila (2025) menemukan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh atau bahkan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Penelitian ini akan menguji apakah teori Lako (2018) masih relevan pada

konteks perusahaan farmasi di Indonesia periode 2019-2023.

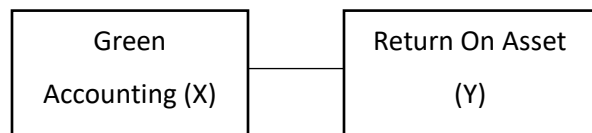
Kedua, hasil penelitian terdahulu menunjukkan ketidakkonsistenan. Mubarakah (2024) dan Asmarani (2024) menemukan pengaruh positif signifikan, sementara Widyawati et al. (2024), Marsuking et al. (2025), dan Pratiwi et al. (2025) menemukan tidak ada pengaruh signifikan. Lee & Raschke (2023) menjelaskan bahwa inkonsistensi ini mungkin disebabkan oleh adanya faktor *greenwashing*. Penelitian ini akan menguji ulang pada periode yang lebih spesifik (2019-2023) dan subjek yang lebih terfokus (hanya subsektor farmasi).

Ketiga, subsektor farmasi memiliki karakteristik unik berupa regulasi ketat dari BPOM dan tingginya risiko limbah B3. Penelitian sebelumnya (Amalya et al., 2023; Ramadhani & Hwihanus, 2024) masih banyak yang mencampur berbagai sektor. Penelitian ini secara khusus hanya berfokus pada subsektor farmasi.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori Teori Legitimasi dan Teori Stakeholder serta hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan inkonsistensi, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Hubungan antara kedua variabel tersebut didasarkan pada premis bahwa perusahaan yang menerapkan *green accounting*

(mengukur, mencatat, dan melaporkan biaya lingkungan) akan memperoleh legitimasi dari masyarakat dan pemangku kepentingan. Legitimasi ini pada gilirannya akan meningkatkan citra perusahaan, menarik investor peduli lingkungan, dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan efisiensi aset yang tercermin dalam ROA.

Namun, mengingat adanya *research gap* berupa inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, pengaruh *green accounting* terhadap ROA perlu diuji kembali pada konteks spesifik subsektor farmasi periode 2019-2023.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dirumuskan, serta didukung oleh Teori Legitimasi dan Teori Stakeholder yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan akan meningkatkan legitimasi dan kinerja keuangan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Green accounting berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

Hipotesis ini akan menguji tiga hal:

1. Apakah teori Lako (2018) yang menyatakan biaya lingkungan meningkatkan laba terbukti secara empiris pada perusahaan farmasi di Indonesia periode 2019-2023, atau justru realitas di lapangan menunjukkan sebaliknya?
2. Apakah hasil penelitian ini akan konsisten dengan temuan Mubarakah (2024) dan Asmarani

(2024) yang menemukan pengaruh positif, atau justru konsisten dengan Widyawati et al. (2024) dan Marsuking et al. (2025) yang menemukan tidak ada pengaruh?

3. Apakah karakteristik unik subsektor farmasi (regulasi BPOM, limbah B3) menyebabkan hubungan antara green accounting dan ROA berbeda dibandingkan sektor manufaktur lainnya?

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen (Green Accounting) terhadap variabel dependen (Return on Assets) secara empiris dan terukur (Sugiyono, 2020). Desain penelitian yang digunakan adalah asosiatif kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan yang bersifat sebab-akibat antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2020). Penelitian ini bersifat longitudinal karena menggunakan data dari periode waktu tertentu, yaitu tahun 2019 hingga 2023, sehingga dapat menangkap dinamika pengaruh antar variabel dalam rentang waktu lima tahun (Widyawati et al., 2024).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Lokasi ini dipilih karena BEI merupakan bursa efek resmi di Indonesia yang menyediakan data laporan keuangan perusahaan publik secara lengkap dan terstandarisasi melalui situs www.idx.co.id

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2026 dengan rentang waktu 4 bulan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data dari BEI, jumlah perusahaan farmasi yang terdaftar adalah 15 perusahaan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2020). Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur sub-sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023	15
2	Perusahaan yang baru melakukan IPO/Listing setelah tahun 2019 (Sehingga data Laporan	(5)

	2019 tidak tersedia).	
3	Perusahaan yang sahamnya disuspensi berlarut-larut atau dalam atau dalam proses keluar dari bursa (delisting) sehingga data publiknya tidak lengkap.	(1)
4	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan/tahunan secara konsisten berturut-turut selama periode 2019-2023.	(1)
Jumlah Sampel yang Memenuhi Kriteria		8
Total Observasi Penelitian	8 Perusahaan x 5 Tahun	40

Sumber: Data diolah peneliti (2026) berdasarkan Sugiyono (2020)

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka dan dapat diukur secara statistik (Sugiyono, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber yang telah tersedia. Data sekunder yang digunakan meliputi:

1. Laporan Keuangan Tahunan (Annual Report) perusahaan farmasi periode 2019-2023 yang dipublikasikan di www.idx.co.id, digunakan untuk memperoleh data total aset dan laba bersih perusahaan.
2. Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) perusahaan, digunakan untuk memperoleh data biaya lingkungan (green accounting).
3. Literatur pendukung dari jurnal ilmiah, skripsi, dan prosiding yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi pustaka.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen resmi perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi:

1. Mengakses situs resmi BEI (www.idx.co.id) untuk mengunduh

laporan keuangan tahunan perusahaan farmasi periode 2019-2023.

2. Mengunduh laporan keberlanjutan (sustainability report) perusahaan untuk memperoleh data biaya lingkungan.
3. Mencatat dan mengolah data ke dalam tabulasi Microsoft Excel untuk persiapan analisis statistic.

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal ilmiah, prosiding seminar, skripsi dari repository universitas, serta buku referensi dari para ahli (Sugiyono, 2020; Lako, 2018).

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel independen (bebas) berupa Green Accounting (X) dan variabel dependen (terikat) berupa Return on Assets (Y).

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Green Accounting (X) (Muljono & Rachmawati, 2024).	Tingkat pengungkapan biaya lingkungan perusahaan dalam laporan tahunan atau	(Jumlah item yang diungkapkan ÷ Total item) × 100%	Rasio

	laporan keberlanjutan		
Return on Assets (Y) (Mubarakah, 2024; Nikmah, 2025).	Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki	(Laba bersih Total aset) ÷ 100% ×	Rasio

Sumber: (Muljono & Rachmawati, 2024), (Mubarakah, 2024; Nikmah, 2025).

Pengukuran Green Accounting (Metode Indeks)

Penelitian ini menggunakan metode indeks dikotomi untuk mengukur green accounting. Metode ini mengukur sejauh mana perusahaan mengungkapkan item-item biaya lingkungan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan (Muljono & Rachmawati, 2024).

Tabel 3. Item Pengungkapan

No	Item Pengungkapan Green Accounting	Skor
1	Pengungkapan biaya pengelolaan limbah	1 jika ada, 0 jika tidak

2	Pengungkapan biaya pengolahan air limbah (IPAL)	1 jika ada, 0 jika tidak
3	Pengungkapan biaya kepatuhan terhadap regulasi lingkungan (BPOM/PROPER)	1 jika ada, 0 jika tidak
4	Pengungkapan biaya sertifikasi lingkungan (ISO 14001)	1 jika ada, 0 jika tidak
5	Pengungkapan biaya konservasi energi	1 jika ada, 0 jika tidak
6	Pengungkapan biaya pengurangan emisi	1 jika ada, 0 jika tidak
7	Pengungkapan biaya reklamasi lahan	1 jika ada, 0 jika tidak
8	Pengungkapan biaya pelatihan lingkungan untuk karyawan	1 jika ada, 0 jika tidak
9	Pengungkapan biaya penelitian & pengembangan ramah lingkungan	1 jika ada, 0 jika tidak

10	Pengungkapan biaya donasi lingkungan/CSR lingkungan	1 jika ada, 0 jika tidak
----	---	--------------------------

Sumber: *Muljono & Rachmawati (2024)*

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh Green Accounting terhadap ROA. Alat analisis yang digunakan adalah SPSS (Statistical Package for Social Sciences) (Mubarokah, 2024).

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang distribusi data variabel Green Accounting (X) dan Return on Assets (Y). Ukuran yang digunakan meliputi nilai minimum (minimum), nilai maksimum (maximum), nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi (standard deviation) (Sugiyono, 2020).

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, data harus memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan adalah model yang baik dan tidak bias (Ghozali, 2018, dikutip dalam Mubarokah, 2024). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki data berdistribusi normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan bantuan SPSS. Kriteria pengujiannya adalah jika nilai

signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) > 0,05 maka data berdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Mubarokah, 2024).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2018, dikutip dalam Nikmah, 2025). Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan tolerance dengan bantuan SPSS. Kriteria pengujiannya adalah jika nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas, sedangkan jika nilai VIF > 10 dan nilai tolerance < 0,10 maka terjadi multikolinearitas (Mubarokah, 2024; Nikmah, 2025).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser dengan bantuan SPSS. Kriteria pengujiannya adalah jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, dan jika nilai signifikansi < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas (Mubarokah, 2024).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi sering muncul pada data time series atau longitudinal. Pengujian autokorelasi dalam

penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) dengan bantuan SPSS. Kriteria pengujiannya adalah:

- Jika $DW < 1,1$ atau $DW > 3,9$: terjadi autokorelasi
- Jika $1,1 < DW < 1,54$ atau $2,46 < DW < 3,9$: tidak ada kesimpulan
- Jika $1,54 < DW < 2,46$: tidak terjadi autokorelasi (Mubarokah, 2024)

Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (Green Accounting) terhadap variabel dependen (ROA). Metode ini dipilih karena penelitian ini hanya memiliki satu variabel independen dan satu variabel dependen (Mubarokah, 2024). Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

- Y = Return on Assets (ROA) (variabel dependen)
- a = Konstanta (nilai Y jika X = 0)
- b = Koefisien regresi (besarnya pengaruh X terhadap Y)
- X = Green Accounting (variabel independen)

Koefisien regresi (b) menunjukkan arah pengaruh Green Accounting terhadap ROA. Jika koefisien regresi bernilai positif, maka Green Accounting berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya, jika koefisien regresi bernilai negatif, maka Green Accounting berpengaruh negatif terhadap ROA (Mubarokah, 2024).

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t (parsial) digunakan untuk menguji apakah variabel independen (Green Accounting) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (ROA) secara parsial (Mubarokah, 2024; Nikmah, 2025).

Langkah-langkah uji t:

1. Menentukan hipotesis statistik:

- $H_0: \beta = 0$ (Green Accounting tidak berpengaruh terhadap ROA)
- $H_1: \beta \neq 0$ (Green Accounting berpengaruh terhadap ROA)

2. Menentukan tingkat signifikansi (α) = 5% atau 0,05

3. Menentukan t-tabel dengan derajat kebebasan (df) = $n - k$

4. Kriteria pengujian:

- Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dan nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (berarti Green Accounting berpengaruh signifikan terhadap ROA)
- Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ dan nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (berarti Green Accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA)

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen (Green Accounting) dalam menjelaskan variasi variabel

dependen (ROA). Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1 (0% sampai 100%). Jika R^2 mendekati 1 maka variabel independen sangat kuat menjelaskan variabel dependen, sedangkan jika R^2 mendekati 0 maka variabel independen sangat lemah menjelaskan variabel dependen (Mubarokah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data dari 8 perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Jumlah total observasi adalah 40 data (8 perusahaan $\times$ 5 tahun). Berikut adalah hasil statistik deskriptif dari variabel Green Accounting (X) dan Return on Assets (Y).

Gambar 2. Analisis Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Green Accounting (X)	40	.10	.90	.5400	.22736
Return On Asset (Y)	40	.30	28.88	11.9403	8.04515
Valid N (listwise)	40				

Sumber: SPSS (2026)

1. Green Accounting (X)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel *Green Accounting* memiliki nilai minimum 0,10, nilai maksimum 0,90, nilai rata-rata (mean) 0,5400, dan standar deviasi 0,22736. Nilai mean berada pada interval 0,43–0,58 sehingga variabel Green Accounting termasuk dalam kategori sedang.

2. Return On Asset (Y)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel *Return On Asset* memiliki nilai minimum 0,30, nilai maksimum 28,88, nilai rata-rata (mean) 11,9403, dan standar deviasi 8,04515. Nilai mean berada pada interval 11,75–17,46 sehingga variabel *Return On Asset* termasuk dalam kategori sedang.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 ($n=40$). Kriteria pengujian: jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Shapiro

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Green Accounting (X)	.154	40	.018	.951	40	.082
Asset (Y)	.127	40	.103	.948	40	.064

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: SPSS (2026)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Green Accounting (X) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,082. Karena nilai signifikansi $0,082 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data Green Accounting berdistribusi normal.
2. Variabel Return on Assets (Y) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,064. Karena nilai signifikansi $0,064 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data Return on Assets berdistribusi normal.

Dengan demikian, data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas sehingga dapat digunakan untuk analisis regresi linear sederhana.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Kriteria pengujian: jika nilai Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas. Jika nilai Tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 , maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Green Accounting (X)	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Asset (Y)

Sumber: SPSS (2026)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, variabel Green Accounting (X) memiliki nilai Tolerance sebesar 1,000 dan nilai VIF sebesar 1,000. Nilai Tolerance ($1,000 > 0,10$) dan nilai VIF ($1,000 < 10$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual.

Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji Glejser. Kriteria pengujian: jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas, dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	98.925	96.575		1.024
	Green Accounting (X)	3.025	1.651	.285	.075

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: SPSS (2026)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, variabel Green Accounting (X) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,075. Karena nilai signifikansi $0,075 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi heteroskedastisitas atau memiliki varians residual yang homogen.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi sering muncul pada data time series atau longitudinal. Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Kriteria pengujian:

- Jika $DW < 1,1$ atau $DW > 3,9$: terjadi autokorelasi
- Jika $1,1 < DW < 1,54$ atau $2,46 < DW < 3,9$: tidak ada kesimpulan
- Jika $1,54 < DW < 2,46$: tidak terjadi autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.816 ^a

a. Predictors: (Constant),

Green Accounting (X)

b. Dependent Variable:

Asset (Y)

Sumber: SPSS (2026)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,816. Nilai tersebut berada di antara 1,54 dan 2,46 ($1,54 < 1,816 < 2,46$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi autokorelasi.

Hasil Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (Green Accounting) terhadap variabel dependen (Return on Assets). Metode ini dipilih karena penelitian ini hanya memiliki satu variabel independen dan satu variabel dependen. Berikut adalah hasil analisis regresi:

Gambar 5. Hasil Uji Regresi sederhana

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-560.696	149.773		1.024
	Green Accounting (X)	32.316	2.561	.899	.000

a. Dependent Variable: Asset (Y)

Sumber: SPSS (2026)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -560,696 + 32,316 X$$

Interpretasi persamaan regresi:

1. Nilai konstanta (a) = -560,696. Nilai ini menunjukkan bahwa apabila variabel Green Accounting (X) bernilai 0 (nol), maka nilai Return on Assets (Y) diprediksi sebesar -560,696. Secara statistik, nilai ini tidak terlalu relevan karena dalam praktiknya Green Accounting tidak mungkin bernilai 0.
2. Nilai koefisien regresi Green Accounting (b) = 32,316. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan Green Accounting sebesar 1 satuan (1%), maka Return on Assets akan meningkat sebesar 32,316 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Koefisien yang bernilai positif (+) mengindikasikan bahwa Green Accounting berpengaruh positif terhadap Return on Assets. Artinya, semakin tinggi tingkat pengungkapan green accounting perusahaan, semakin tinggi pula Return on Assets yang diperoleh.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t (parsial) digunakan untuk menguji apakah variabel independen (Green Accounting) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (ROA) secara parsial. Langkah-langkah pengujian:

Hipotesis statistik:

- $H_0: \beta = 0$ (Green Accounting tidak berpengaruh terhadap ROA)

- $H_1: \beta \neq 0$ (Green Accounting berpengaruh terhadap ROA)

Kriteria pengujian:

- Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dan nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (berarti Green Accounting berpengaruh signifikan terhadap ROA)
- Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ dan nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (berarti Green Accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA)

Menentukan t-tabel:

- Tingkat signifikansi (α) = 5% atau 0,05
- Derajat kebebasan (df) = $n - k = 40 - 2 = 38$
- $t\text{-tabel} = t(0,05/2 ; 38) = t(0,025 ; 38) = 2,024$

Berdasarkan Tabel 4.6:

- $t\text{-hitung} = 12,618$
- Sig. = 0,000

Kesimpulan uji t:

- $t\text{-hitung} (12,618) > t\text{-tabel} (2,024)$
- Sig. (0,000) $< 0,05$

Karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dan Sig. $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dengan demikian, Green Accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen (Green Accounting) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (ROA). Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1 (0% sampai 100%). Jika R^2 mendekati 1 maka variabel independen sangat kuat menjelaskan variabel dependen, sedangkan jika R^2 mendekati 0 maka variabel independen sangat lemah menjelaskan variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji Determinan

Model Summary ^b			
R Squared	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.807	.802	363.63480	1.816

Sumber: SPSS (2026)

Berdasarkan table di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai R Square = 0,807 atau 80,7%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (Green Accounting) mampu menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen (Return on Assets) sebesar 80,7%. Sementara itu, sisanya sebesar 19,3% (100% - 80,7%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak diteliti, seperti ukuran perusahaan, leverage, kinerja lingkungan (PROPER), atau variabel makroekonomi lainnya.
2. Nilai R = 0,899. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan antara Green Accounting dan Return on Assets sangat kuat (karena

mendekati 1, yaitu 0,899). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan green accounting memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pengembalian aset perusahaan farmasi.

3. Nilai Adjusted R Square = 0,802 atau 80,2%. Nilai ini adalah nilai R Square yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel dan jumlah sampel. Nilai ini tetap tinggi (80,2%), yang mengonfirmasi bahwa model regresi yang digunakan sudah baik dan layak untuk memprediksi pengaruh Green Accounting terhadap ROA.

Pembahasan

Pengaruh Green Accounting terhadap Return on Assets (ROA)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Green Accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Hal ini dibuktikan dengan nilai t-hitung (12,618) > t-tabel (2,024) dan nilai signifikansi (0,000) < 0,05. Koefisien regresi yang positif (32,316) menunjukkan bahwa setiap peningkatan Green Accounting sebesar 1% akan meningkatkan ROA sebesar 32,316 satuan.

Temuan ini sejalan dengan Teori Legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan yang secara terus-menerus beroperasi dalam batas-batas norma yang berlaku di masyarakat akan memperoleh legitimasi dan dukungan dari publik. Pengungkapan green accounting merupakan salah satu bentuk upaya perusahaan untuk memperoleh legitimasi. Dengan meningkatnya legitimasi, citra perusahaan di mata masyarakat dan pemangku kepentingan menjadi lebih baik,

yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan termasuk ROA.

Temuan ini juga mendukung Teori Stakeholder yang menegaskan bahwa kelangsungan hidup perusahaan sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, kreditur, masyarakat, pemerintah, dan pegiat lingkungan. Pengungkapan green accounting merupakan bentuk komunikasi perusahaan kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan peduli terhadap dampak lingkungan dari operasionalnya. Hal ini meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, yang pada gilirannya berdampak positif pada profitabilitas perusahaan.

Selain itu, hasil penelitian ini mengonfirmasi pernyataan Lako (2018) bahwa semakin perusahaan peduli pada lingkungan, maka imbal balik yang didapatkan juga semakin besar, salah satunya adalah meningkatnya laba perusahaan. Dengan kata lain, green accounting bukanlah beban, melainkan investasi jangka panjang yang memberikan return berupa peningkatan profitabilitas.

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari Mubarakah (2024) yang dalam penelitiannya pada perusahaan farmasi di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2023 menemukan bahwa green accounting berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Asmarani (2024) yang menyimpulkan bahwa green accounting, environmental performance, dan CSR secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap

kinerja keuangan perusahaan farmasi periode 2019-2023.

Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Widyawati et. al. (2024) yang dalam penelitiannya pada perusahaan farmasi di BEI periode 2019-2023 menemukan bahwa green accounting secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini juga berbeda dengan temuan Marsuking et al. (2025) dan Pratiwi et al. (2025) yang menemukan bahwa green accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor:

1. Perbedaan metode pengukuran: Penelitian ini menggunakan metode indeks dikotomi yang mengukur tingkat pengungkapan green accounting (ada/tidaknya item pengungkapan), sedangkan penelitian Widyawati et al. (2024) menggunakan metode rasio yang mengukur total biaya lingkungan dibagi laba bersih. Metode indeks lebih mudah diterapkan dan data selalu tersedia di laporan keberlanjutan.
2. Perbedaan periode penelitian: Penelitian ini menggunakan periode 2019-2023 yang mencakup masa pemulihan pasca-pandemi COVID-19, di mana kesadaran lingkungan perusahaan meningkat signifikan.
3. Perbedaan subjek penelitian: Penelitian ini secara spesifik hanya berfokus pada subsektor farmasi, sementara penelitian lain mencampur berbagai sektor manufaktur.

4. Perbedaan jumlah sampel: Penelitian ini menggunakan 40 observasi (8 perusahaan $\times$ 5 tahun), sementara penelitian lain mungkin menggunakan sampel yang berbeda.

Lee & Raschke (2023) menjelaskan bahwa inkonsistensi hasil penelitian tentang green accounting mungkin disebabkan oleh adanya faktor *greenwashing*, di mana perusahaan dengan kinerja ESG rendah cenderung melakukan pengungkapan lingkungan yang tidak sesuai dengan realitas. Penelitian ini menggunakan data dari laporan keberlanjutan yang telah diaudit dan dipublikasikan secara resmi, sehingga meminimalkan potensi *greenwashing*.

Implikasi Penelitian

Implikasi Teoritis:

1. Penelitian ini memperkuat Teori Legitimasi dan Teori Stakeholder dalam konteks green accounting pada perusahaan farmasi di Indonesia. Hasil penelitian membuktikan bahwa pengungkapan lingkungan meningkatkan legitimasi dan kepercayaan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja keuangan.
2. Penelitian ini mengonfirmasi pernyataan Lako (2018) bahwa green accounting merupakan investasi jangka panjang yang meningkatkan profitabilitas perusahaan, bukan beban yang menekan laba.
3. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengatasi research gap mengenai inkonsistensi pengaruh green accounting terhadap profitabilitas, dengan membuktikan bahwa green accounting

berpengaruh positif dan signifikan pada konteks perusahaan farmasi di Indonesia periode 2019-2023.

Implikasi Praktis:

1. Bagi manajemen perusahaan farmasi, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pengungkapan green accounting dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan berdampak positif terhadap ROA. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk:
 - Meningkatkan transparansi pengungkapan lingkungan
 - Mengimplementasikan program lingkungan yang terukur
 - Melaporkan 10 item pengungkapan green accounting secara lengkap
2. Bagi investor, penelitian ini memberikan wawasan bahwa green accounting dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pengungkapan green accounting yang tinggi cenderung memiliki ROA yang lebih baik.
3. Bagi regulator (Bursa Efek Indonesia dan OJK), penelitian ini memberikan masukan untuk mendorong perusahaan publik, khususnya sektor farmasi, agar lebih transparan dalam mengungkapkan aktivitas lingkungan mereka

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh Green Accounting terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, Green Accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Hal ini dibuktikan dengan nilai $t\text{-hitung}$ 12,618 > $t\text{-tabel}$ 2,024 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis H1 diterima. Koefisien regresi positif sebesar 32,316 menunjukkan bahwa setiap peningkatan Green Accounting sebesar 1% akan meningkatkan ROA sebesar 32,316 satuan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan green accounting perusahaan farmasi, semakin tinggi pula Return on Assets yang diperoleh.

Kedua, Green Accounting memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap ROA dengan nilai R Square sebesar 0,807 atau 80,7%. Hal ini berarti variabel Green Accounting mampu menjelaskan 80,7% variasi perubahan pada Return on Assets, sedangkan sisanya 19,3% dijelaskan oleh faktor lain di luar model seperti ukuran perusahaan, leverage, dan kinerja lingkungan. Nilai R sebesar 0,899 juga menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara Green Accounting dan ROA.

Ketiga, hasil penelitian ini mengonfirmasi Teori Legitimasi, Teori Stakeholder, dan pemikiran Lako (2018) bahwa green accounting bukanlah beban, melainkan investasi jangka panjang yang

meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penelitian ini juga berhasil menjawab fenomena gap, research gap, dan kontekstual gap yang telah diidentifikasi, di mana teori Lako (2018) terbukti relevan pada konteks perusahaan farmasi Indonesia periode 2019-2023.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independen (Green Accounting), sehingga masih ada 19,3% faktor lain yang mempengaruhi ROA tetapi tidak diteliti, seperti ukuran perusahaan, leverage, kinerja lingkungan (PROPER), dan variabel makroekonomi.
2. Periode penelitian terbatas pada 5 tahun (2019-2023), sehingga belum dapat menggambarkan tren jangka panjang.
3. Sampel penelitian hanya terbatas pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan ke sektor lain.
4. Pengukuran green accounting menggunakan metode indeks dikotomi yang memberikan bobot yang sama untuk setiap item, padahal beberapa item mungkin memiliki tingkat kepentingan yang berbeda.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi manajemen perusahaan farmasi, disarankan untuk meningkatkan transparansi pengungkapan green accounting dalam

laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, mengimplementasikan program lingkungan yang terukur, serta mengalokasikan anggaran lingkungan sebagai investasi jangka panjang. Bagi investor, green accounting dapat dijadikan sebagai indikator tambahan dalam menilai prospek kinerja keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Bagi regulator seperti Bursa Efek Indonesia dan OJK, disarankan untuk mendorong perusahaan publik agar lebih transparan dalam mengungkapkan aktivitas lingkungan mereka.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, leverage, dan kinerja lingkungan (PROPER) guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Periode penelitian juga dapat diperpanjang untuk melihat tren jangka panjang, serta sampel dapat diperluas ke sektor lain seperti pertambangan atau energi. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya menggunakan satu variabel independen, periode 5 tahun, sampel 8 perusahaan farmasi, serta metode indeks dikotomi yang memberikan bobot sama untuk setiap item pengungkapan.

REFERENSI

Jurnal

- Lee, M. T., & Raschke, R. L. (2023). Stakeholder legitimacy in firm greening and financial performance: What about greenwashing temptations? *Journal of Business Research*, 155, 113393. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113393>
- Marsuking, Suryono, A., & Setiorini, K. R. (2025). The effect of green accounting, corporate social responsibility on profitability. *Journal of Economics and Social Sciences (JESS)*.
- Muljono, M., & Rachmawati, D. (2024). Green accounting dan kinerja bisnis: Peranan PROPER sebagai pemoderasi. *Jurnal Akuntansi UKRIDA*, 24(1). <https://doi.org/10.36452/akunukd.v24i1.3196>
- Pratiwi, A., Nurulrahmatiah, N., Haryanti, I., Huda, N., & Iftitah, I. (2025). Pengaruh penerapan green accounting terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 8(1) <https://ejournal.universitasmahendradatta.ac.id/index.php/satyagraha/article/view/118>
- Ramadhani, F. B., & Hwihanus, H. (2024). Analysis of management policy and management performance green accounting with green economy and CSRD as an intervening variable in pharmacy companies listed on the Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Economics and Management Sciences*, 1(3), 212-225. <https://doi.org/10.61132/ijems.v1i3.145>
- Widiyawati, V., Arham, M. A., & Lukum, A. (2024). Pengaruh penerapan green accounting dan material flow cost accounting (MFCA) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. *Journal of Accounting, Finance, and Auditing (COSTING)*. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/15610>
- Winarsih. (2024). Pengaruh green accounting dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 13(2), Universitas Islam Sultan Agung.

Prosiding Internasional

- Amalya, W. R., Sukoharsono, E. G., & Sidarta, A. L. (2023). The relationship of green accounting on financial performance with environmental performance as a mediation variable. In *Proceedings of the 2022 Brawijaya International Conference (BIC 2022)*. Springer. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-140-1_2

Skripsi

- Asmarani, T. R. (2024). *Pengaruh penerapan green accounting, environmental performance dan corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia* [Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung]. <http://repo.uinsatu.ac.id/56979/>
- Mubarokah, R. Z. (2024). Pengaruh green accounting terhadap return on assets (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2018-2023 [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/95839/>

- Nikmah, F. K. (2025). *Pengaruh solvabilitas dan green accounting terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi dan kesehatan tahun 2019-2023* [Skripsi, IAIN Kediri]. <https://etheses.iainkediri.ac.id/19892/>
- Theana, E., Subagyo, H., & Suryono, B. (2025). Pengaruh green accounting, kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 2(4).
- Tunnajah, S. (2021). *Pengaruh green accounting, profitabilitas dan corporate social responsibility (CSR) terhadap nilai perusahaan* [Skripsi, UIN Walisongo Semarang]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17206/>

Buku

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lako, A. (2018). *Akuntansi hijau: Isu, teori, dan aplikasi*. Salemba Empat.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Penelitian kampus

- Universitas Pancasila. (2025). Pengaruh pengungkapan green accounting terhadap kinerja keuangan (Studi empiris pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2020-2023). *Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Pancasila*. <https://perpus.univpancasila.ac.id/>